BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Pengertian Kinerja

Menurut (Mangkunegara, 2016:67), asal kata kinerja asalnya dari kata *job performance atau Actual Permormanse* (prestasi kerja atau prestasi sebenarnya yang didapat seseorang). Maksud kinerja yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang didapat oleh seorang karyawan dalam melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan tanggung jawab yang dikasih kepadanya. Kinerja merupakan hasil dari suatu langkah yang berfokus dan diukur selama masa waktu tertentu sesuai ketentuan atau perjanjian yang telah ditentukan sebelumnya (Edison, 2016:190). Secara pengertian umum kinerja bisa dimaksudkan sebagai semua langkah bekerja dari individu yang hasilnya bisa dipakai sebagai landasan untuk menentukan apakah tanggung jawab individu tersebut sesuai atau sebaliknya (Roziqin, 2010:41). Berdasarkan asumsi para ahli tersebut, pengertian kinerja sebagai hasil kerja yang didapat oleh individu yang disamakan dengan peran atau tugas pribadi tersebut dalam suatu entitas yang dikorelasikan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu dari entitas dimana individu bekerja. (Mangkunegara, 2016:67) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain :

A. Faktor Kemampuan

Secara psikologis, kemampuan (*abilty*) karyawan terbentuk dari kemampuan potensi (IQ) diatas rata-rata (IQ 110-120) dengan tingkat pendidikan yang mumpuni untuk jabatannya dan pandai dalam menjalankan pekerjaan sehari-

hari, ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan kebisaannya *(the right man in pleace, the man on the right job).*

B. Faktor Motivasi

Motivasi terbentuk dari sikap seorang karyawan saat menghadapi kondisi tertentu. Motivasi adalah kondisi yang membuat dari pegawai yang benar guna mencapai tujuan kerja. Sikap mental adalah sikap yang membuat diri seorang karyawan guna berjuang mencapai prestasi kerja sebesar mungkin . Sikap mental seorang karyawan harus memiliki sikap mental yang siap secara psikofisik (siap secara mental,fisik,tujuan, dan situasi), maksudnya seorang karyawan harus siap mental ataupun secara fisik dan mengerti tujuan awal dan target kerja yang akan dicapai, bisa memanfaatkan dan membuat situasi kerja.

C. Dimensi Kinerja

Menurut (Edison, 2016:195) dimensi kinerja terdiri dari:

a. Target

Target adalah merupakan penentu terhadap kelengkapan jumlah barang, pekerjaan, atau total uang yang didapatkan.

b. Kualitas

Kualitas adalah merupakan faktor yang sangat penting penting, karena kualitas yang didapatkan menjadi kekuatan dalam mempertahankan loyalitas pembeli atau konsumen.

c. Waktu penyelesaian

Penyelesaian yang tepat waktu membuat kepastian pembagian dan penyerahan pekerjaan menjadi tepat. Ini adalah modal untuk membuat kepercayaan pembeli.

d. Taat asas

Bukan hanya untuk memenuhi target, kualitas dan tepat waktu tapi juga mesti dikerjakan dengan metode yang benar, transparan dan bisa dipertanggung jawabkan.

D. Indikator Kinerja

sukses tidaknya kinerja yang sudah dicapai oleh entitas tersebut di pengaruhi oleh faktor kinerja karyawan secara pribadi ataupun secara kelompok. Dengan pandangan semakin tinggi kinerja karyawan jadi kinerja organisasi akan semakin tinggi pula. Menurut (Agung, 2013) untuk menilai kinerja bisa memakai indikator indikator sebagai berikut:

a. Ketepatan penyelesaian tugas

Adalah penjadwalan waktu saat bekerja dan juga ketepatan karyawan saat menyiapkan pekerjaan.

b. Kesesuaian jam kerja

Kemauan karyawan untuk menuruti peraturan perusahaan yang berhubungan dengan kesesuaian waktu masuk/pulang kerja dan jumlah kehadiran.

c. Tingkat kehadiran

Total ketidak hadiran karyawan dalam suatu perusahaan dari waktu tertentu.

d. Kerjasama antar karyawan

Kemampuan karyawan untuk bekerja secara kelompok untuk menyiapkan suatu tugas yang diberikan hingga mencapai kegunaan dan hasil guna yang setinggi-tingginya.

e. Kepuasan kerja

Karyawan merasakan kepuasan dengan jenis pekerjaan yang menjadi tugasnya dalam suatu perusahaan.

2.1.2 Pengertian Perusahaan

Perusahaan adalah istilah ekonomi yang dipakai dalam KUHD dan perundangan-undangan diluar KUHD. Tetapi dalam KUHD sendiri tidak dijelaskan pengertian resmi istilah perusahaan itu. Rumusan pengertian perusahaan terdapat dalam Pasal 1 Undang-undang No.3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan (UWDP). Dalam Pasal 1 huruf (b) Undang-undang No.3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan (UWDP), perusahaan adalah : "Setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus-menerus dan didirikan, bekerja, serta berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba". Dalam Pasal 1 huruf (d) UWDP) dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian, yang dilakukan oleh setiap pengusaha untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba. Sedangkan yang dimaksud dengan Pengusaha adalah setiap orang perseorangan atau persekutuan atau badan hukum yang menjalankan suatu jenis perusahaan, Pasal 1 huruf (c) UWDP. Berdasarkan ketentuan pasal tersebut diperoleh kenyataan bahwa dalam pengertian perusahaan tersimpul dua hal, yaitu :

a. Bentuk Usaha yang berupa organisasi atau Badan Usaha,dalam bahasa Inggris disebut *company*.

b. Jenis Usaha yang berupa kegiatan dalam bidang perekonomian yang dilakukan secara terus-menerus oleh pengusaha untuk memperoleh keuntungan atau laba.

Pengertian perusahaan menurut para ahli, yaitu :

Pengertian Perusahan menurut *Molengraaff* dalam (Usman, 2010) adalah keseluruhan perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus, untuk memperoleh penghasilan, bertindak keluar, dengan cara memperdagangkan, menyerahkan atau mengadakan perjanjian-perjanjian perdagangan. Pengertian perusahaan disini tidak mempersoalkan tentang perusahaan sebagai Badan Usaha, namun justru perusahaan sebagai perbuatan, jadi terkesan hanya meliputi kegiatan usaha. Badan Usaha merupakan kesatuan yuridis dan ekonomis atau kesatuan organisasi yang terdiri dari faktor-faktor produksi yang bertujuan mencari keuntungan. Badan Usaha adalah rumah tangga ekonomi yang bertujuan mencari laba dengan faktor-faktor produksi.Sebuah usaha /bisnis sendiri dapat dikatakan berbadan hukum apabila memiliki “Akte Pendirian” yang disahkan

oleh notaris disertai dengan tandatangan di atas materai dan segel. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendirikan badan usaha yaitu :

a. Barang dan jasa yang akan diperdagangkan

b. Pemasaran barang dan jasa yang diperdagangkan

c. Penentuan harga pokok dan harga jual barang dan jasa yang diperdagangkan

d. Pembelian

e. Kebutuhan tenaga kerja

f. Organisasai intern

g. Pembelanjaan

h. Jenis badan usaha yang dipilih

Adapun bentuk-bentuk Badan Usaha adalah sebagai berikut :

1. Badan Usaha berbentuk Badan Hukum

Karakteristik suatu Badan Hukum yaitu terdapat pemisahan kekayaan pemilik dengan kekayaan Badan Usaha, sehingga pemilik hanya bertanggung jawab sebatas harta yang dimilikinya. Badan Usaha yang berbentuk Badan Hukum terdiri dari :

1) Perseroan Terbatas (PT)

a. Memiliki ketentuan minimal modal dasar, dalam UU 40/2007 minimum modal dasar PT yaitu Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah). Minimal 25% dari modal dasar telah disetorkan ke dalam PT

b. Pemegang Saham hanya bertanggung jawab sebatas saham yang dimilikinya

c. Berdasarkan peraturan perundang-undangan tertentu diwajibkan agar suatu badan usaha berbentuk PT.

2) Yayasan (Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001)

Yayasan adalah Badan Hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota. Pendirian suatu yayasan tentu dengan suatu akta notaris dan yayasan baru memperoleh status sebagai Badan Hukum setelah akta pendiriannya disahkan oleh Menteri Kehakiman. Akta pendirian yayasan yang telah disahkan wajib diumumkan dalam Tambahan Berita Negara RI.

3) Koperasi (Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tanggal 21 Oktober

1992 sebagai pengganti dari UU Nomor 12 Tahun 1967)

Koperasi adalah beranggotakan orang atau Badan Hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasar atas asas kekeluargaan.Sifat keanggotaan koperasi yaitu sukarela bahwa tidak ada paksaan untuk menjadi anggota koperasi dan terbuka bahwa tidak ada pengecualian untuk menjadi anggota koperasi.

2. Badan Usaha bukan berbentuk Badan Hukum

Lain halnya dengan Badan Usaha yang bukan berbentuk Badan Hukum, pada bentuk badan usaha ini, tidak terdapat pemisahan antara kekayaan Badan Usaha dengan kekayaan pemiliknya. Badan Usaha bukan berbentuk Badan Hukum terdiri dari:

1) Persekutuan Perdata

a. Suatu perjanjian di mana dua orang atau lebih mengikatkan diri untuk memasukkan sesuatu ke dalam persekutuan dengan maksud untuk membagi keuntungan yang terjadi karenanya

b. Para sekutu bertanggung jawab secara pribadi atas Persekutuan Perdata.

2) Firma

a. Suatu Perseroan yang didirikan untuk melakukan suatu usaha di bawah nama bersama

3) Persekutuan Komanditer (CV).

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Menurut (Moerdiyanto, 2010) mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan beragai

macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak.

Dan kinerja keuangan perusahaan juga berarti dalam menggambarkan pencapaian kesuksesan perusahaan tersebut dalam berbagai aktivitas yang telah dilakukan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Sedangkan menurut (Ghozali & Chairiri, 2016) bahwa kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan informasi keuangan atau juga menggunakan informasi non keuangan. Informasi non keuangan ini dapat berupa kepuasan pelanggan atas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan. Meskipun begitu, kebanyakan kinerja perusahaan diukur dengan rasio keuangan dalam periode tertentu. Rasio keuangan yang seringkali digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan tersebut menurut (Horne & John M. 2012) dapat berupa rasio likuiditas (menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek), rasio solvabilitas (menunjukkan penggunaan uang pinjaman), rasio aktivitas (mengukur seberapa aktif perusahaan dalam menggunakan aktiva), rasio profitabilitas (menunjukkan hubungan antara laba penjualan dengan investasi), dan juga rasio coverage (menunjukkan hubungan antara beban keuangan dengan kemampuan untuk melayani dan membayar). Kinerja perusahaan dalam penelitian ini dinilai dengan menggunakan nilai keuntungan bersih atau *Net Profit Margin,* yaitu margin laba atas penjualan adalah salah satu rasio yang digunakan sebagai pengukur margin laba atas penjualan. Cara

pengukuran rasio ini yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan *Net Profit Margin*. Rasio ini juga dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha yang dihasilkan dari penjualan. Margin laba bersih semakin tinggi maka hal tersebut semakin baik bagi perusahaan karena dianggap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba cukup tinggi.

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.1
Net Profit Margin

2.1.4 Likuiditas

Dalam Menggambarkan bisa atau tidaknya perusahaan untuk menjalankan kewajibannya dalam bentuk utang jangka pendek, hal ini sering disebut dengan Rasio Likuiditas (Kasmir, 2010:129). Kegunaan lain rasio likuiditas adalah guna memperlihatkan atau menilai kemampuan perusahaan dalam mencukupi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan ataupun pihak internal perusahaan. Rasio likuiditas atau biasa juga disebut rasio modal kerja adalah merupakan rasio yang biasa dipakai guna menilai sejauh mana likuidnya suatu perusahaan. Caranya yaitu dengan membandingkan semua komponen yang muncul di aktiva lancar dengan komponen yang muncul di passiva lancar. Jenis-jenis likuiditas adalah:

A. Rasio Lancar (*Current Ratio*), Menurut (Kasmir, 2010:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang berguna untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek atau utang jangka

pendeknya yang segera jatuh tempo ketika ditagih secara total atau semuanya. Dengan maksud lain, seberapa besar aktiva lancar yang dipunya untuk digunakan menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* yang tinggi dapat menjamin indikasi jaminan yang baik / tinggi bagi para kreditor jangka pendek yaitu artinya setiap waktu perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga bisa berpengaruh negatif terhadap kemampuan untuk mendapatkan laba (rentabilitas), karena sebagian ekuitas kerja tidak berputar atau mengalami pembekuan.

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.2 *Current Ratio*

B. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Menurut (Prihadi, 2010:178) rasio lancar mengolah seluruh aktiva lancar, sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) ini menghilangkan faktor persediaan yang masuk didalam aktiva lancar. Untuk menghitung *quick ratio*, dinilai dari jumlah total aktiva lancar, lalu dikurangi dengan amgka persediaan. Akan tetapi kadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jikalau saat itu ada dan diperbandingkan dengan semua kewajiban lancar. Persediaan adalah aktiva lancar yang sangat tidak likuid, dan jika terjadi likuidasi maka persediaan adalah merupakan aset yang hamper selalu sering menderita kerugian. Oleh sebab itu, penilaian kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan adalah merupakan hal yang sangat penting.

$$Quick\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.3 *Quick Ratio*

C. Rasio Kas (*Cash Ratio*), (Kasmir, 2010:138) rasio kas atau *cash ratio* adalah rasio yang dipakai guna menilai seberapa banyak uang kas yang dimiliki untuk melunasi hutang. Ketersediaan uang kas bisa ditunjukkan dari kepemilikan dana kas atau yang setara dengan kas seperti contohnya rekening giro atau tabungan di bank. Bisa dibilang rasio ini memperlihatkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk melunasi utang-utang jangka pendeknya.

$$Cash\ Ratio = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.4 *Cash Ratio*

2.1.5 Profitabiltas

Menurut (Prihadi, 2010:138) Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, disebut dengan Rasio Profitabilitas. Laba atau keuntungan pun dinilai dari banyak aspek, tergantung bagaimana kebutuhan dan bagaimana laba tersebut diolah atau dihitung. Dari rasio profitabilitas bisa dilihat bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan ingin tingkat profitabilitas yang besar dan tinggi. Agar bisa menjalankan hidupnya, perusahaan mesti berada dalam situasi yang menghasilkan laba (*profitable*). Apabila perusahaan berada pada situasi yang merugikan, maka akan sangat susah untuk perusahaan guna mendapatkan pinjaman dari kreditor ataupun investasi dari pihak eksternal. Tujuan akhir yang pasti mau dituju suatu perusahaan yang paling penting adalah mendapatkan laba atau keuntungan yang tinggi, di samping hal-hal lainnya.

Dengan mendapatkan keuntungan yang tinggi seperti yang sudah ditargetkan, perusahaan bisa berbuat banyak hal bagi kemakmuran pemilik dan para anggotanya serta menaikkan tingkat mutu produk dan melaksanakan invenstasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan pada saat praktiknya dituntut harus bisa guna mencapai target yang telah ditentukan. Jenis-jenis profitabilitas:

A. *Profit Margin on Sales,* Menurut (Kasmir, 2010:149) *Profit Margin on Sales* atau margin laba atas penjualan adalah salah satu rasio yang digunakan sebagai pengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan *Net Profit Margin*. Rasio ini juga dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha yang dihasilkan dari penjualan. Margin laba bersih semakin tinggi maka hal tersebut semakin baik bagi perusahaan karena dianggap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba cukup tinggi.

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.5 *Net Profit Margin*

B. *Gross Profit Margin,* Gross Profit Margin atau Marjin Laba Kotor adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan. Gross Profit atau Laba Kotor yang dimaksud disini adalah pendapatan Penjualan yang dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan (HPP). Biaya yang termasuk pada Harga Pokok Penjualan (HPP) atau *Cost of Goods Sold* (CGS) ini diantaranya seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung

yang terkait dengan pembuatan suatu produk. Dengan kata lain, Rasio Marjin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin* ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan bahan dan tenaga kerjanya untuk memproduksi dan menjual produk-produknya untuk menghasilkan keuntungan. Marjin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin* ini merupakan suatu indikator penting karena dapat memberikan informasi kepada Manajemen maupun Investor tentang seberapa untungnya kegiatan bisnis yang dijalankan oleh suatu perusahaan tanpa memperhitungkan biaya tidak langsung. Marjin Laba Kotor ini juga dapat memberikan wawasan kepada investor tentang tingkat kesehatan perusahaan yang sebenarnya.

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{\text{Pendapatan Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Pendapatan Penjualan}}$$

Rumus 2.6
Gross Profit Margin

C. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*) Prihadi, (2010:151) pada return on investment (ROI), laba yang diperoleh dikaitkan dengan investasi digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi ROI diantaranya :

1. Tingkat perputaran aset dalam aktivitas operasi perusahaan.

2. Profit margin, merupakan tingginya laba operasi yang digambarkan dalam bentuk grafik persentase dan jumlah total penjualan bersih. Profit margin bisa menilai tingkat keuntungan perusahaan dengan dikaitkan terhadap penjualannya. ROI sebagai bentuk metode analisa rasio profitabilitas sangatlah penting untuk suatu perusahaan karena dengan melihat ROI bisa akan diketahui seberapa efektif

perusahaan untuk memanfaatkan aktiva untuk kegiatan operasional dan dapat memberikan informasi ukuran profitabilitas perusahaan.

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.7 *ROI*

D. *Return On Equity*, Menurut (Kasmir, 2008:204) , Return On Equity (ROE) adalah merupakan Perbandingan dari total laba yang tersedia untuk pemilik modal individu disatu pihak dibandingkan dengan jumlah modal individu yang menghasilkan laba tersebut dipihak lainnya atau dengan maksud lain yaitu rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang berusaha didalamnya untuk mendapatkan keuntungan laba yang di mau untuk mengolah ROE yaitu laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau *income tax* (*earning after tax/EAT*). Menurut (Murhadi, 2013:64) Return on Equity yaitu mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham bagi setiap rupiah uang yang ditanamkan, Semakin tinggi ROE maka maka akan menunjukkan semakin baik. Dari pengertian diatas dapat disimpulakan bahwa Return On Equity (ROE) adalah salah satu cara yang digunakan untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan cara membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dalam suatu periode. Atau kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan, laba usaha setelah dikurangi dengan bunga dan pajak (earning after tax income). Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin

meningkatnya ROE. Sedangkan ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (ekuitas) yang berasal dari setoran pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Return On Equity dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.8 *ROE*

2.1.6 Solvabilitas

Menurut (Subramanyam, 2010:46) suatu perusahaan untuk menilai apakah perusahaan tersebut dapat membayar atau menjalankan kewajiban atau hutang jangka panjangnya, dapat dinilai dari Rasio Solvabilitas. Guna melaksanakan operasionalnya setiap perusahaan mempunyai beberapa kebutuhan, paling utama yang berhubungan dengan dana untuk perusahaan bisa berlangsung sebagaimana harusnya. Dana pasti diperlukan untuk menutupi semua atau sebagian dari biaya yang dibutuhkan, baik dana jangka pendek ataupun dana jangka panjang. Dana juga diperlukan untuk membuat ekspansi atau perluasan atau pengembangan usaha atau penanaman modal yang baru. Dalam kenyataannya untuk menutupi kekurangan dari kebutuhan dana itu sendiri, perusahaan mempunyai beberapa opsi sumber dana yang bisa dipakai. Penentuan sumber dana harus sesuai dari tujuan, syarat, keuntungan, dan hal lainnya. Semua sumber dana mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas:

A. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio), Debt ratio* adalah merupakan rasio utang yang dipakai untuk menilai perbandingan antara jumlah total utang dibandingkan

dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibayarkan oleh utang atau seberapa tinggi utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$ **Rumus 2.9** *DAR*

B. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Ratio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut (Syamsuddin, 2009:54) *debt to equity ratio* adalah Rasio yang mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio maka akan semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut (Murhadi, 2013:61) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER maka akan semakin berisiko perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah cara untuk mengukur besarnya pemodalan penggunaan yang diberikan oleh kreditor terhadap perusahaan.

Rumus dari *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$ **Rumus 2.10** *DER*

C. *Time Interest Earned,* didesain untuk menghubungkan berbagai beban keuangan perusahaan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga tersebut. Rasio ini berfungsi sebagai salah satu ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar bunga hingga dapat menghindari kebangkrutan. *Time interest earned* berfungsi sebagai salah satu ukuran kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga atas kewajiban perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar bunga tanpa kesulitan. Apabila nilai rasio ini menunjukkan nilai yang besar, maka obligasi perusahaan tersebut kemungkinan besar akan masuk dalam peringkat *investment grade*. Pengukurannya dengan rumus sebagai berikut:

$$Time\ Interest\ Earned = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Beban Bunga}}$$

Rumus 2.11
Time Interest Earned

2.1.7 Perputaran Persediaan

Menurut (Atmaja, 2008:405) Dalam komponen modal, perputaran yang paling rendah atau paling lama adalah persediaan. Besarnya persediaan pun diukur dari berapa besar dan bagaimana bentuk perusahaan itu sendiri. Dalam beberapa bentuk, persediaan perusahaan dapat mencapai lebih dari lima puluh persen asset perusahaan, sehingga dana yang di investasikan dalam persediaan juga sangat besar. Manajemen persediaan membutuhkan dibentuknya suatu system pengendalian persediaan. Sistem pengendalian persediaan dapat berbentuk sangat sederhana menjadi luar biasa kompleks, tergantung pada ukuran perusahaan dan sifat persediaannya. Persediaan merupakan elemen yang cukup besar dari aktiva

lancar yang dimiliki pada kebanyakan perusahaan sehingga memerlukan perhatian yang serius dalam mengembangkan teknik-teknik pengendalian untuk memelihara saldo persediaan yang cukup dengan biaya yang sekecil-kecilnya. Jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan sangat tergantung pada bidang usaha dari masing-masing perusahaan. Pada perusahaan manufaktur jenis persediaan yang dimiliki dapat dikelompokkan menjadi persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, dan suku cadang, sedangkan pada perusahaan dagang persediaannya berupa berbagai macam barang dagang. Persediaan memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk mengatur kegiatan pengadaan, produksi, dan penjualan agar lebih fleksibel, memperkecil kemungkinan perusahaan gagal memenuhi permintaan pelanggan, atau terhentinya proses produksi karena tidak ada persediaan bahan baku. Dengan mengadakan persediaan perusahaan dapat memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh potongan kuantitas dari pemasok. Pengadaan persediaan juga dimaksudkan untuk menghindari terjadinya fluktuasi harga yang meningkat, serta sebagai persediaan pengaman untuk menghadapi kondisi yang tidak pasti. Adanya persediaan juga mempunyai dampak yang kurang baik bagi perusahaan, yaitu perusahaan harus menginvestasikan sejumlah dana dalam persediaan, yang mana persediaan merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang likuiditas paling rendah. Selain itu ada kemungkinan persediaan mengalami kerusakan atau keausan sehingga nilainya menjadi turun.

Menurut (Sudana, 2008:226) manajemen persediaan penting untuk mendukung kelancaran produksi dan penjualan. Pengawasan atas persediaan pada umumnya tidak secara langsung berada dibawah manajer keuangan tetapi berada

dibawah manajemen produksi atau manejer perusahaan. Namun demikian, manajer keuangan masih mempunyai kepentingan terhadap besar kecilnya tingkat persediaan karena manajer keuangan mempunyai tanggung jawab untuk mengendalikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Disamping itu, manajemen persediaan juga mempunyai pengaruh terhadap siklus perputaran kas. Tujuan dari manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengembangkan suatu modal persediaan adalah mengidentifikasi biaya-biaya yang berhubungan dengan pemesanan dan penyimpanan persediaan. Tujuan manajemen persediaan adalah sebagai berikut:

1. Menekan investasi modal dalam persediaan pada suatu tingkat yang minimal.
2. Mengurangi pemborosan biaya yang timbul dari penyelenggaraan persediaan yang berlebihan, kerusakan, penyimpangan dan pajak, serta asuransi persediaan.
3. Mengurangi resiko kecurangan/kehilangan dan resiko kerugian akibat penurunan harga.
4. Mengurangi investasi dalam fasilitas dan peralatan pergudangan.
5. Mengurangi biaya mengadakan opname fisik persediaan.
6. Mengurangi resiko penundaan produksi dengan cara selalu menyediakan bahan-bahan yang diperlukan.

Manajemen *inventory* (persediaan) adalah kontrol atas segenap aktiva yang merupakan produk perusahaan, yang diperjualbelikan dalam operasi seharihari. *Inventory* terdiri dari *inventory* bahan mentah, *inventory* dalam proses kerja, dan

inventory barang-barang telah jadi. Pentingnya manajemen *inventory* bagi perusahaan tergantung dari besarnya investasi dalam *inventory*. Kegunaan membuat *inventory* adalah untuk membebaskan operasi perusahaan artinya membuat masing-masing fungsi bisnis saling bebas satu sama lain. Sehingga keterlambatan/penutupan disuatu area tidak berakibat lebih jauh dari pada produksi dan penjualan produk jadi. Karena penghentian produksi mengakibatkan betambahnya biaya dan kelambatan pengiriman dapat mengilangkan pelanggan. Maka manajemen dan control inventory merupakan tugas penting bagi manajer keuangan. model persediaan akan sangat tergantung pada sifat bahan baku atau barang diantaranya:

A. Bersifat permintaan bebas (*independent*). Yaitu permintaan yang bebas dengan pengertian tidak ada keharusan untuk membelinya sebagai kepentingan proses konversi.

B. Permintaan terikat (*dependent*). Yaitu disebabkan jika bahan atau barang tersebut tidak ada maka proses konversi suatu perusahaan tidak akan dapat berjalan.

Dalam menentukan tingkat persediaan, perusahaan harus mencari suatu keseimbangan diantara konflik berbagai kepentingan, antara lain sebagai berikut:

a. Manajer pemasaran menginginkan persediaan barang jadi dalam jumlah yang cukup untuk memuaskan pelanggan.

b. Manajer produksi menginginkan suplai bahan baku dalam jumlah besar untuk menjamin kelancaran proses produksi.

c. Manajer pembelian berorientasi pada order yang lebih besar dari yang diminta untuk menghindari kenaikan harga dan ongkos angkut serta mendapatkan potongan harga.

d. Manajer keuangan menginginkan investasi persediaan dalam jumlah yang rendah untuk efisiensi pengguna data.

Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, dan tergantung dari jenis perushaannya. Artinya, jenis persediaan untuk perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang atau perusahaan jasa. Khusus untuk perusahaan dagang biasanya hanya terdiri dari persediaan barang jadi namun item barangnya relatif banyak dari perusahaan manufaktur. Begitu pula dengan perusahaan jasa, jenis persediaan yang dimiliki relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur. Dalam praktiknya jenis-jenis persediaan bisa dlihat dari fisik dan fungsinya. Untuk jenis-jenis persediaan menurut fungsinya, jenis persediaan ada tiga, yaitu *Batch Stock/Lot Size Inventory, fluctation Stock,* dan *Anticipation Stock.* Sedangkan berdasarkan fisiknya ada tiga jenis sediaan, khususnya untuk perusahaan manufaktur, yaitu persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

a. Jenis-jenis persediaan berdasarkan fungsi **:**

1. Batch Stock/Lot SizeStock

Yaitu persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar daripada jumlah yang dibutuhkan saat ini.

2. Fluctuation Stock

Yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.

3. Anticipation Stock Yaitu persediaan yang diadakan untuk menghadapi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk mengahadapi penggunaan, penjualan, atau permintaan yang meningkat.

b. Jenis-jenis persediaan berdasarkan fisik

1. Persediaan bahan mentah

Bahan mentah adalah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan. Dalam beberapa hal dimana perusahaan industri memproduksi barang-barang yang sangat kompleks, maka persediaan bahan mentah mungkin terdiri dari barang-barang setengah jadi atau barang jadi yang sudah diproses oleh perusahaan lain, misalnya perusahaan mobil akan membeli ban atau radio untuk kelengkapan mobilnya dari perusahaan lain. Semua perusahaan industri harus mempunyi kelengkapan persediaan bahan (dalam bentuk apapun) karena hal tersebut mutlak diperlukan dalam produksi yang dilakukan.

2. Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi). Tingkat penyelesaian barang dalam proses sangat tergantung pada panjang dan kompleksnya proses produksi yang dilaksanakan. Misalnya untuk sampai pada barang jadi dibutuhkan

sebanyak 50 macam proses dari bahan-bahan mentah dan barang dalam proses dimana masing-masing proses membutuhkan waktu dua hari, maka hal ini berarti barang tesebut berada dalam proses dalam Waktu yang cukup lama yaitu 100 hari. Demikian pula apabila proses produksi sangat kompleks sekalipun hanya beberapa macam proses saja yang dibutuhkan tetapi penyelesaiannyapun akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan demikian dapat dilihat adanya hubungan yang langsung antara barang yang ada dalam proses dengan panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk memproses barang mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan.

3. Pesediaan barang jadi

Persediaan barang jadi adalah merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual. Perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan mempunyai persediaan yang relatif kecil.

Perputaran persediaan menyatakan berapa kali persediaan laku terjual atau digantikan oleh persediaan yang baru selama satu tahun periode, dan memberikan sebagian pengukuran tentang likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan untuk menjadikan barang persediaannya menjadi dana secara tepat. Inventori atau persediaan barang adalah faktor utama dari modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu dalam situasi memutar, yaitu di mana secara terus mengalami pergantian. Masalah investasi dalam inventori adalah masalah pembelian aktif. Masalah penentuan kesesuaian besarnya investasi atau tata letak modal pada inventori memiliki efek yang langsung terhadap laba perusahaan. Kekeliruan dalam penentuan besarnya investasi dalam inventori akan menekan keuntungan

perusahaan. Perputaran persediaan adalah perputaran atas dana yang ada pada persediaan, yaitu barang atau bahan yang dibeli atau diproduksi oleh perusahaan yang dipakai saat proses produksi atau siap dijual satu tahun periode akutansi. Frekuensi tingkat perputaran persediaan tersebut didefinisikan dalam setiap kali berputar per tahun.

Rumus Perputaran Persediaan adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata} - \text{Rata Persediaan}}$$

Rumus 2.12
Perputaran Persediaan

2.2 Penelitian Terdahulu

1. (Maith, 2013)

Dalam judul Penelitiannya yaitu "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk." Hasil penelitian memperlihatkan jika suatu perusahaan yang diteliti jika dinilai dari rasio likuiditasnya setiap tahun mengalami kenaikan dan bisa dibilang perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik (*Liquid*). Akan tetapi jika dinilai dari rasio solvabilitasnya, bahwa perputaran modal atau ekuitas perusahaan tersebut kurang sanggup untuk mencukupi dan membayar kewajiban yang dipinjamkan, sehingga disimpulkan bahwa kondisi perusahaan tersebut tidak baik (*Insolvable*). Dan dari rasio aktivitas dan rasio profitabilitasnya, perusahaan yang diteliti mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, sehingga dapat diambil kesimpulan dari kedua rasio ini, perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan meningkat.

2. (Kaunang, 2013)

Dalam Penelitiannya yang berjudul "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan *Economic Value Added* Pada Perusahaan Yang Tergabung dalam LQ 45" hasil penelitian menunjukkan hasil yang didapatkan menggunakan rasio yang ada dalam rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin, Return On Equity, Return On Investment*, dan *Earning Per Share* pada 9 perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 menunjukkan kenaikan dan penurunan pada tahun tertentu. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode EVA pada 9 perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 menunjukkan hasil yang baik, karena didapat hasil yang selalu positif disetiap tahunnya. Hal ini menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan baik, dan menandakan bahwa 9 perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 telah mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan mempunyai kinerja keuangan yang baik, sehingga *Return* yang diharapkan oleh pemegang saham telah dapat dipenuhi perusahaan.

3. (Muhammad & Adeningsih, 2014)

Dalam Penelitiannya yang berjudul "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" Hasil penelitian menunjukkan dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan penilaian Rasio Likuiditas posisi likuiditasnya yang ditunjukkan oleh *Current Ratio* dan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) kurang sehat. Dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan penilaian Rasio Solvabilitas posisi likuiditas perusahaan yang

ditunjukkan oleh *Debt To Total Asset Ratio* dan *Debt To Total Equity Ratio* kurang sehat. Dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan penilaian Rasio Profitabilitas posisi likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) kurang sehat.

4. (Mokodaser, Sabijono, & Elim, 2015)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Rasio Likuditas, Leverage, Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perum Pegadaian Jakarta" hasil penelitian menunjukkan Perhitungan dengan menggunakan rasio likuiditas Perum Pegadaian masih memiliki tingkat likuiditas rata-rata yang cukup likuid walaupun masih berada dalam batas bawah. Hal ini dikarenakan dari hasil perhitungan tiga jenis analisis rasio likuiditas yaitu rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas yang menginterpretasikan bahwa kemampuan aktiva lancar masih cukup mampu menutupi jumlah kewajiban lancarnya atau cukup liquid. Kinerja keuangan Perum Pegadaian yang di ukur dari tingkat solvabilitas atau leverage rata–ratanya masih dapat di nilai cukup *solvable*, hanya saja kecakupan ekuitas (modal) perusahaan memang masih terlalu kecil di bandingkan dengan pendanaan melalui utang (kewajiban). Hal ini berdasarkan atas hasil perhitungan dua jenis rasio solvabilitas yang meliputi DAR (*Debet to Asset Ratio*) dan DER (*Debet to Equity Ratio*) yang menunjukkan bahwa kemampuan asset Perum Pegadaian yang bersifat cukup solvable dalam menutupi atau utang (DAR). Rasio Profitabilitas, dari hasil perhitungan rasio ini menunjukkan kinerja keuangan Perum Pegadaian terjadi penurunan atau tidak lebih baik dari likuiditas maupun solvabilitasnya. Dimana

terjadi tren penurunan saldo laba dari tahun 2011 sampai 2012 yang sesuai dengan hasil perhitungan rasio profitabilitas yang di ukur melalui tiga jenis yaitu *Gross Profit Margin* (GMP), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) menyatakan bahwa Perum Pegadaian masih mengalami kerugian atau tidak mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada atau bersifat tidak *profitable*.

5. (Istriana, Lestari, & Cholifah, 2015)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kinerja Keuangan Pada PT.PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur" hasil penelitian menunjukkan Dalam rasio likuiditas pada PT.PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur kalau diukur dengan *current ratio, cash ratio, quick ratio*, yang paling baik adalah tahun 2012, karena mempunyai tingkat likuiditas atau menjamin hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang lebih baik, adapun kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar dengan aktiva yang cukup likuid pun cukup kuat. Dalam rasio solvabilitas dari PT.PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur kalau diukur dari rasio modal sendiri dengan total aktiva dan rasio modal sendiri dengan total aktiva tetap menggambarkan kondisi perusahaan kurang baik, karena pada perusahaan tersebut tidak ada tambahan modal dan total aktiva yang ada pada perusahaan lebih tinggi sehingga antara modal sendiri dan total aktiva tidak seimbang. Sedangkan kalau diukur dengan rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang mengalami kebaikan dibandingkan dengan menggunakan rasio modal sendiri dengan total aktiva dan rasio modal sendiri dengan total aktiva tetap, tetapi pada tahun 2013

mengalami penurunan, hal ini di sebabkan karena hutang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi dan tidak cukupnya modal untuk menutupi hutang – hutang tersebut. Dalam rasio *leverage* pada PT.PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur kalau diukur dengan rasio *debt to total asset* dan *times interest earned* menggambarkan kondisi perusahaan yang kurang baik. Sedangkan kalau diukur dengan rasio *debt to equity* menunjukkan kondisi perusahaan yang baik, karena besarnya jumlah rupiah modal sendiri mampu untuk dijaminkan atas hutang. Sehingga besarnya rasio ini semakin menguntungkan perusahaan untuk bisa meminimalkan resiko.

6. (Trianto, 2017)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim" hasil penelitian jika dilihat dari rasio likuiditasnya, *current ratio* (rasio lancar) pada tahun 2014 yang persentasenya berada diatas rata-rata industri yaitu sebesar 207,11% kondisi keuangan dapat dikatakan baik karena berada diatas rata-rata industri. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 masih dibawah rata-rata industri yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan kurang baik. Untuk *quick ratio* (rasio cepat) pada tahun 2014 persentasenya sudah berada diatas rata-rata industri yaitu sebesar 178,25%. Tetapi untuk tahun 2015 dan 2016 masih jauh dibawah rata-rata industri yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dinilai kurang baik. Berdasarkan rasio solvabilitas dilihat dari *total debt to assets ratio* pada tahun 2014-2016 persentasenya berada diatas rata-rata industri, ini berarti menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang buruk, yaitu pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang diatas rata-rata industri yang disebabkan

karena total hutang yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Begitupun dengan *total debt to equity ratio* pada tahun 2014-2016 menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk karena berada jauh diatas rata-rata industri.

7. (Adebisi, 2016)

In their Journal "The Statistical Evaluation of the Performance of Financial Ratio Analysis in Nigerian Manufacturing Industry: An Empirical Study of Guinness Nigeria PLC" The study recommends that the Financial Reporting Council of Nigeria (FRCN) should endeavor to issue high quality accounting standards and ensure compliance and practical application. It also recommends that exposure drafts be circulated to those who will apply the standard to make inputs before the final issue.

8. (Sultan, 2014)

In his journal "Financial Statements Analysis - Measurement of Performance and Profitability: Applied Study of Baghdad Soft-Drink Industry" This study reveals that financial strengths and weaknesses of the Baghdad Soft-drink Industry over the connected period there were gray areas took place in June 2007 to June 2009, which resulted in decline of all the concerned profitability ratios and subsequently the performance of Baghdad Soft-Drinks Industry, during the two years. In conclusion, ROE is the most comprehensive measure of profitability of a firm; it considers the operating and investing decisions made as well as the financing and tax related decisions.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	(Maith, 2013) ISSN : 2303-1174	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan	Berdasarkan rasio profitabilitas, kondisi perusahaan dapat dikatakan baik dan mengalami peningkatan.
2.	(Kaunang, 2013) ISSN : 2303-1174	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan *Economic Value Added* Pada Perusahaan Yang Tergabung dalam LQ 45	*Economic Value Added*, Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan Perusahaan	9 perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 menunjukkan kenaikan dan penurunan pada tahun tertentu.
3.	(Muhammad & Adeningsih, 2014) ISSN : 2339-1529	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan	Dengan menggunakan rasio keuangan menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik.
4.	(Mokodaser et al., 2015) ISSN : 2303-1174	Analisis Rasio Likuditas, Leverage, Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perum Pegadaian Jakarta	Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Kinerja Keuangan	Keadaan kondisi perusuhaan masih fluktuasi karena masih berada di titik bawah tetapi mengalami peningkatan.
5.	(Istriana et al., 2015) ISSN : 2460-7762	Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kinerja Keuangan Pada PT.PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur	Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan masih sangat baik ketika diukur dengan rasio keuangan.

Tabel 2.1 Lanjutan

6.	(Trianto, 2017) ISSN : 2502-2024	Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim	Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan Perusahaan	Kinerja Keuangan perusahaan masih naik turun saat diukur dengan rasio keuangan.
7.	(Adebisi, 2016) ISSN : 2321-8916	*The Statistical Evaluation of the Performance of Financial Ratio Analysis in Nigerian Manufacturing Industry: An Empirical Study of Guinness Nigeria PLC*	*Statistical Evaluation of the Performance, Financial Ratio*	*The study recommends that the Financial Reporting Council of Nigeria (FRCN) should endeavor to issue high quality accounting standards and ensure compliance and practical application.*
8.	(Sultan, 2014) ISSN : 2222-2847	*Financial Statements Analysis - Measurement of Performance and Profitability: Applied Study of Baghdad Soft-Drink Industry*	*Measurement of Performance, Profitability*	*In conclusion, ROE is the most comprehensive measure of profitability of a firm; it considers the operating and investing decisions made as well as the financing and tax related decisions.*

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran adalah kerangka yang menggambarkan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Jadi dalam penelitian ini perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan melalui gambar 2.1 berikut ini :

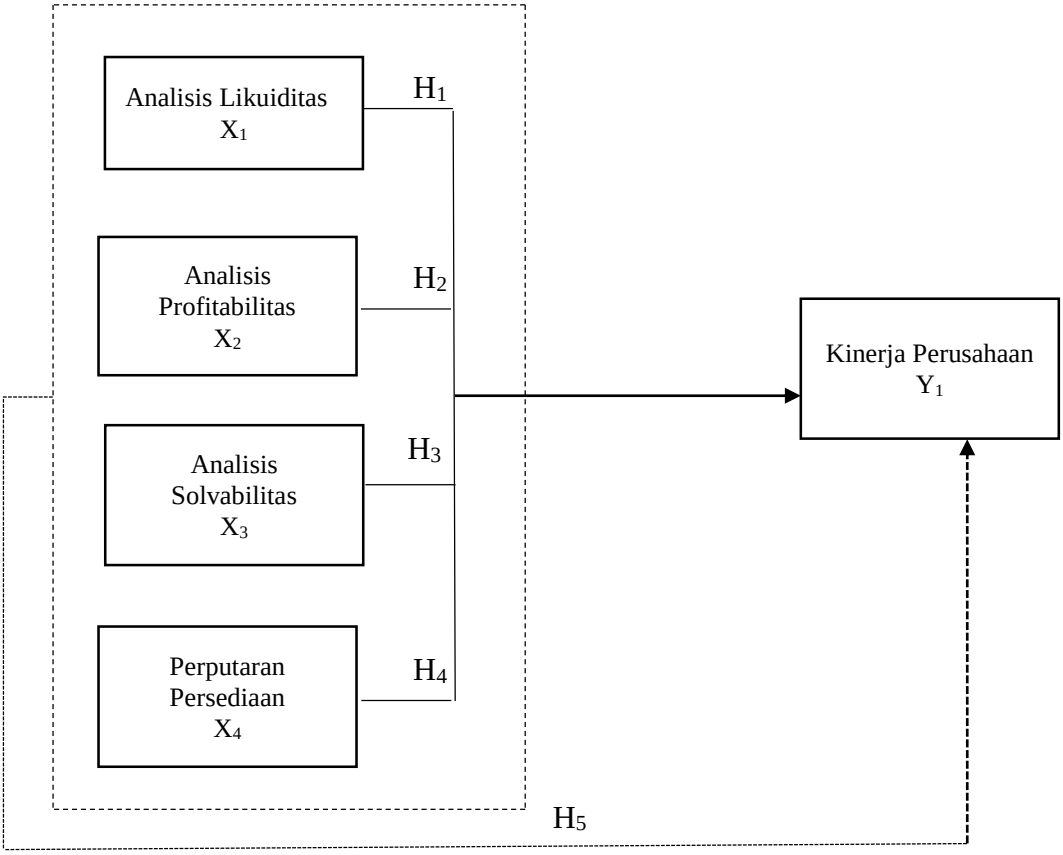

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

Penelitian Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Rasio Likuiditas berpengaruh setelah dianalisis terhadap kinerja perusahaan retail yang terdaftar di BEI.

H_2 : Rasio Profitabilitas berpengaruh setelah dianalisis terhadap kinerja perusahaan retail yang terdaftar di BEI.

H_3 : Rasio Solvabilitas berpengaruh setelah dianalisis terhadap kinerja perusahaan retail yang terdaftar di BEI.

H_4 : Perputaran Persediaan berpengaruh setelah dianalisis terhadap kinerja perusahaan retail yang terdaftar di BEI.

H_5 : Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Perputaran Persediaan berpengaruh setelah dianalisis terhadap kinerja perusahaan retail yang terdaftar di BEI.